

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Bentuk Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Indonesia RL**

Peneliti menemukan sejumlah campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh mahasiswa baru Pattani Thailand di IAIN Tulungagung. Campur kode pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan pada dialog mahasiswa baru Pattani Thailand dapat dilihat sebagai berikut.

##### **1. Wujud Campur Kode dalam Bentuk Verba**

Verba atau disebut juga kata kerja. Alwi, dkk. (2010: 91) ciri-ciri verba terdapat diketahui dengan mengamati (1) pelaku semantis, (2) pelaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Peristiwa campur kode dalam bentuk verba pada dialog mahasiswa baru Pattani Thailand sebagai berikut:

(1) *Guno*

- sudah [*banyok*] tapi yang kami [*ambe?*] itu [*bilu*] waktu [*guno*] (4) hari-hari.
- disini kami perlu [*ambe*] buat [*guno*] (6) untuk sehari-hari.
- [*biso*] saya [*guno*] (48) dalam kehidupan [*sayo*] sehari-hari.
- Rasa manis, tapi ia boleh [*guno*] (206) juga kak

Pada nomor data 4, 6, 48, 206 yang berbunyi [*guno*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*guno*] menunjukkan bahwa terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa

Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*guno*” yang artinya ‘guna’ pada padanan bahasa Indonesia.

(2) *Cubo*

- [*cubo*] (152), a, b, ce, d

Pada nomor data 152 yang berbunyi [*cubo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*cubo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*cubo*” yang artinya ‘coba’ pada padanan bahasa Indonesia.

(3) *Ngapa*

- Yang kakak kumpul kemarin a....huruf abjek A-Z, [*ngapa*] (9) juga a....kami juga [*ngapa*] (10) juga

Pada nomor data 9, 10 yang berbunyi [*ngapa*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Patani. Kata [*ngapa*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*ngapa*” yang artinya ‘hafal’ pada padanan bahasa Indonesia.

(4) *Guno*

- huruf [apo] boleh [guno] (12) dalam kuliyaan.
- ..tapi [kalimoh] bahasa Indonesia dengan bahasa Pattani itu agak-agak beda agak-agak tak beda. A..tapi jadi, kalau [guno] (64) sehari-hari itu, a...
- ... jadi kami [tu], [guno] (68) bahasa jadi dua [bahaso].
- Berarti harus [guno] (143) bahasa Indonesia?
- Tapi kalau di [guno] (171) bisa [guno] (172) 2 kak?

Pada nomor data 12, 64, 68, 143, 171, 172 yang berbunyi [guno] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dan lihat dari bentuk kata melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [guno] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “guno” yang artinya ‘guna’ pada padanan bahasa Indonesia.

(5) *Baco*

- ...tidak [biso] di [apo], di [baco] (18),
- Aa... [wikak], [iyo] [baco] (148) dulu kak.

Pada nomor data 18, 148 yang berbunyi [baco] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [baco] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran

verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*baco*” yang artinya ‘*baca*’ pada padanan bahasa Indonesia.

(6) *Hejo*

- tidak [*beso*] di [*apo*], di [*baco*], di apa, di [*hejo*] (19)

Pada nomor data 19, yang berbunyi [*hejo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Pattani. Kata [*hejo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*hejo*” yang artinya ‘*eja*’ pada padanan bahasa Indonesia.

(7) *Mòñampain*

- Terima kasih kepada kakak yang apa yang [*mòñampain*] (50) ilmu kepada saya
- Pertame kali [*terimo*] kasih kepada kakak. Yang apa, yang [*mòñampain*] (55)

Pada nomor data 50, 55 yang berbunyi [*mòñampain*] 50, 55 yang berbunyi [*mòñampain*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*mòñampain*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata

tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*Mòñampain*” yang artinya ‘menyampaikan’ pada padanan bahasa Indonesia.

(8) *Terimo*

- Pertama kali [*terimo*] (54) kasih kepada kakak.

Pada nomor data 54 yang berbunyi [*terimo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*terimo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*terimo*” yang artinya ‘terima’ pada padanan bahasa Indonesia.

(9) *Mòñampain*

- saya...m. dapat apa mm.. yang kakak [*mòñampain*] (56) itu, seperti apa kalimat-kalimat yang bisa diguna sehari-hari,

Pada nomor data 56 yang berbunyi [*mòñampain*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*mòñampain*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*Mòñampain*” yang artinya ‘menyampaikan’ pada padanan bahasa Indonesia.

(10) *Cakak*

- Bukan hanya dengan berbicara (San: [*cakak*] (102).

Pada nomor data 102 yang berbunyi [*cakak*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*cakak*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*cakak*” yang artinya ‘berbicara’ pada padanan bahasa Indonesia.

(11) *Ado*

- sekarang [*ado*] (25) sudah tapi
- Sekarang pun, apa [*ado*] (86) yang jelas, [*ado*] (79) yang tak Jelas,
- kalau makna [*tu*] jadi [*ado*] (86) kalau arti [*dio*] [*tu*]
- kalau arti [*dio*] [*tu*], [*ado*] (89),
- Dalam kalimat [*tu*], [*ado*] (101) yang paham dan tak paham
- Ada yang lemah [*ado*] (141) kak
- Haah,, yang mau di tengok [*ado*] (159) tulisan, kalau yang tulisan itu bisa dibica....[*ado*] (182) juga dalam [*tu*] semua
- Masalahnya tempat lain [*ado*] (219) juga, tapi harga nya segitu juga.
- memang mereka [*ado*] (240) yang [*sesok*], [*ado*] (242) yang [*kayo*] kan
- tapi [*sayo*] (267) juga, untuk kepentingan pribadi saya tak tahu lagi.

- [savo] lihat [ado] (271) tidak uang seribu, jadi [ado] (272) sifat kesian  
belah[ado] (273)

Pada nomor data 25, 78, 79, 80, 101, 141, 159, 182, 219, 240, 242, 267, 271, 272, 273 yang berbunyi [ado] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [ado] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “ado” yang artinya ‘ada’ pada padanan bahasa Indonesia.

(12) *Nanyo*

- sekarang [sayo] pernah [nanyo] (127) dengan orang [tuo]dulu
- Maksudnya, saya mau [nanyo] (228) orang yang [mitok] sedekah disini. [apo] lah, mungkin kalau menurut [sayo] lah disini

Pada nomor 127, 228 yang berbunyi [nanyo] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [nanyo] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “nanyo” yang artinya ‘tanya’ pada padanan bahasa Indonesia.

(13) *Belaja*

- Kalau [*tu*] kak, ini kan [*belaja*] (176) kan ha,

Pada nomor 176 yang berbunyi [*belaja*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*belaja*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*belaja*” yang artinya ‘belajar’ pada padanan bahasa Indonesia.

(14) *Tanyo*

- Banyak kalau teman lain lagi sering [*tanyo*] (200)

Pada nomor 200 yang berbunyi [*tanyo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*tanyo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*tanyo*” yang artinya ‘tanya’ pada padanan bahasa Indonesia.

(15) *Ambe*

- tapi yang kami [*ambe*] (2) itu [*bilo*]



- di sini kami perlu [*ambe*] (5) buat [guno] untuk sehari-hari
- Kalau kita [*ambe*] (221) saja kak, tak apa?

Pada nomor 2, 5, 221 yang berbunyi [*ambe*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*ambe*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*ambe*” yang artinya ‘ambil’ pada padanan bahasa Indonesia.

(16) *Baya*

- Tawar, tawar [*baya*] (208) gitu. Belanja kak

Pada nomor 208 yang berbunyi [*baya*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*baya*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*baya*” yang artinya ‘bayar’ pada padanan bahasa Indonesia.

(17) *Pike*

Pada nomor 208 yang berbunyi [*pike*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*pike*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*pike*” yang artinya ‘pikir’ pada padanan bahasa Indonesia.

(18) *Mitok*

- saya mau [*namo*] orang yang [*mitok*] (229) sedekah disini.
- kalau di luar masjid [*tu ada jugo*] yang [*mitok*] (266) tapisadi

Pada nomor 229, 266 yang berbunyi [*mitok*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*mitok*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*mitok*” yang artinya ‘minta’ pada padanan bahasa Indonesia.

(19) *Ado*

- Tak [*ado*] (118) ya?, tak [*ado*] (119)

Pada nomor 118, 119 yang berbunyi [*ado*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia,

melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*ado*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*ado*” yang artinya ‘ada’ pada padanan bahasa Indonesia.

(20) *Baco*

- [*baco*] (165,) [*apo*] (166), ekspe,

Pada nomor 165, 166 yang berbunyi [*baco*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*baco*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*baco*” yang artinya ‘baca’ pada padanan bahasa Indonesia.

(21) *Do*

- Komunikasi [*da*] (103)...tu
- berarti tempat lain tak [*do*] (220) lah kak.

Pada nomor 103, 220 yang berbunyi [*da*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*do*]

(22) *Teberi*

- Kalau ada [*teberi*] (218) dari 20 ribu tapi, diri kita juga mau juga

Pada nomor 218 yang berbunyi [*teberi*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*teberi*]

(23) *Maso*

- Tapi [*takok*] (279) mau [*masok*] (280) kak
- Dia [*pike*] kayak gitu jadi kami (*takok*) mau [*masok*] (287) aaa
- tapi situ tak sesat,, [*masok*] (289) terus [*ajq*],,

Pada nomor 280, 287, 289 yang berbunyi [*maso*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*maso*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*maso*” yang artinya ‘masa’ pada padanan bahasa Indonesia.

(24) *Pike*

- kalau di [*pike*] (223), tak sepenuh ee
- [*siapo*] datang orang [*pike*] (284) maling..Dia [*pike*] (285) kayak gitu jadi kami [*takok*]

Pada nomor 223, 284, 285 yang berbunyi [*pike*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*pike*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*pike*” yang artinya ‘fikir’ pada padanan bahasa Indonesia.

(25) *Gi*

- kalau masuk [*gi*] (281) masa kakak

Pada nomor 281 yang berbunyi [*gi*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*gi*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*gi*” yang artinya ‘pergi’ pada padanan bahasa Indonesia.

(26) *Warno*

- Itu yang [*warno*] (122) putih [*tu*] kak. Satu lagi yang
- [*Warno*] (124) hijau kak lobok, sama?

Pada nomor 122, 124 yang berbunyi [*Warno*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*Warno*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*warno*” yang artinya ‘warna’ pada padanan bahasa Indonesia.

(27) *Kalimoh*

- Tapi [*kalimoh*] (63) bahasa Indonesia dengan bahasa Pattani itu.

Pada nomor 63 yang berbunyi [*kalimoh*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*kalimoh*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*kalimoh*” yang artinya ‘kalimat’ pada padanan bahasa Indonesia.

(28) *Beta*

- ingat [*beta*] (177) [*lepahtu*] tiba-tiba besok lupa lagi tak ingat lagi.

Pada nomor 63 yang berbunyi [*lepah tu*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*lepah tu*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran verba. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*beta*” yang artinya ‘sebentar’ pada padanan bahasa Indonesia.

## 2. Wujud Campur Kode dalam Bentuk Adjektiva

Adjektiva atau disebut juga kata sifat. Alwi, dkk. (2010: 177) menyatakan, adjektiva adalah kata yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberi keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Peristiwa campur kode dalam bentuk adjektiva pada dialog mahasiswa baru Pattani Thailand sebagai berikut:

### (1) *Tuwo*

- sekarang [*savo*] pernah [*mano*] dengan orang [*tuwo*] (128) dulu

Pada nomor 128 yang berbunyi [*tuwo*] merupakan campur kalimah kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*tuwo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa

Indonesia pada tataran adjektiva. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*tuwo*” yang artinya ‘tua’ pada padanan bahasa Indonesia.

(2) *Jaoh*

- [*jaoh*] (105) dari [*pado*] warnet

Pada nomor 105 yang berbunyi [*jaoh*] merupakan campur kalimah kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*jaoh*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adjektiva. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*jaoh*” yang artinya ‘jauh’ pada padanan bahasa Indonesia.

### 3. Wujud Campur Kode dalam Bentuk Adverbial

Adverbial atau disebut juga kata keterangan. Alwi dkk. (2010: 203) berpendapat, dalam tataran frasa, adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Pada contoh berikut terlihat bahwa adverbial sangat menjelaskan verba mencintai, adverbial selalu menjelaskan adjektiva sedih, dan adverbial hampir menjelaskan adverbial selalu. Peristiwa campur kode dalam bentuk adverbial pada dialog mahasiswa baru Pattani Thailand sebagai berikut:



(1) *Banyok*

- kemaren itu kakak sudah beri, sudah [*banyok*] (1), tapi
- Kalau [*banyok*] (84) kak, tapi apa, kalau makna [*tu*] jadi [*ado*] kalau arti [*dio*][*tu*],
- tapiaaaa,, ini bilang juga jenuh [*banyok*] (186), maksudnya barang dalam tas [*tu*] [*banyok*] (186).
- dia tak tau [*banyok*] (276) dia penah di tengok.
- Itu [*banyok*] (277) di kertas kalimat tak paham kak
- [*banyok*] (288) disini kak

Pada nomor 1, 84, 184, 186, 276, 277, 288 yang berbunyi [*banyok*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*banyok*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*banyok*” yang artinya ‘banyak’ pada padanan bahasa Indonesia.

(2) *Meraso*

- A...[*petamo*] kami [*meraso*] (14) tidak [*biso*] ,
- [*sayo*] [*meraso*] (33) dapat [*apo-apo*] yang di kakak menyampaikan

Pada nomor 14, 33 yang berbunyi [*meraso*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*meraso*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*meraso*” yang artinya ‘merasa’ pada padanan bahasa Indonesia.

(3) *Biso*

- A...[*petamo*] kami [*meraso*] tidak [*biso*] (15), tidak [*biso*] (16) [*sayo*] [*meraso*] (33) dapat [*apo-apo*] yang di kakak menyampaikan
- tetapi kalimat yang kakak menyampaikan itu masih ada dalam sehari-hari saya itu, [*biso*] (39) bagi [*sayo*],
- [*biso*] (47) saya [*guno*] dalam kehidupan [*sayo*] sehari-hari.
- kalau [*sayo*] [*biso*] (115) ingat [*sayo*] bilang.

Pada nomor 15, 16, 39, 47, 115 yang berbunyi [*biso*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*biso*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata

bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*biso*” yang artinya ‘bisa’ pada padanan bahasa Indonesia.

(4) *Sajo*

- Yang saya belum ketahui [*sajo*] (51) kak.
- Satu [*ni*] kalau menurut saya satu [*sajo*] (83) kak.

Pada nomor 51, 83 yang berbunyi [*sajo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*sajo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*sajo*” yang artinya ‘saja’ pada padanan bahasa Indonesia.

(5) *Ajo*

- Tak jelas [*ajo*] (29), tak paham. Itu arti [*ajo*] yang...
- ...itu ya tugas-tugas dalam kelas itu kakak tolong jelaskan, sudah itu [*ajo*] (57)
- Kalau [*sayo*] tak bisa [*sayo*] tunjuk [*ajo*] (113)
- Tapi [*sayo*] lihat keluarga di Indonesia ini sudah kaya, tapi melihat [*ajo*] (275)
- tapi situ tak sesat.. [*masok*] terus [*ajo*] (290)..

Pada nomor 29, 57, 113, 275, 290 yang berbunyi [ajo] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [ajo] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “ajo” yang artinya ‘saja’ pada padanan bahasa Indonesia.

(6) *Nak*

- ...jadi kalau [nak] (17) berkomunikasi di kampus itu yang ialah kalau agak pintar, pintar.
- [nak] (81) belajar ini lagi untuk masa depan lagi.
- [sayo] paham tapi [kito], [nak] (93) teratur makna, a [apo] selanjut jadi satu kata.
- [lepahtu], [kito], a [nak] (97) kesimpulan mengenai makna dia [tu] jadi [sulek] bagi saya,
- nengok dalam kamus tak ada,, jarang [nak] (278) ketemu arti-arti dia iya

Pada nomor 71, 81, 93, 97, 278 yang berbunyi [nak] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Patani. Kata [nak] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur

menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*nak*” yang artinya ‘mau’ pada padanan bahasa Indonesia.

(7) *Sulek*

- [*Lopahtu*]. [*kito*], a [*nak*] kesimpulan mengenai makna dia [*tu*] jadi [*sulek*] (99) bagi saya,

Pada nomor 99 yang berbunyi [*sulek*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*sulek*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*sulek*” yang artinya ‘sulit’ pada padanan bahasa Indonesia.

(8) *Siak*

- [*Siak*] (144), aduh ingat [*lah*] lupa,

Pada nomor 99 yang berbunyi [*Siak*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*Siak*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*siak*” yang artinya ‘sulit’ pada padanan bahasa Indonesia.

(9) *Sampei*

- Aa... [*wikak*], [*iyo*] [*baco*] dulu kak (kak dia mau baca dulu) dia [*sampe*] (149) dulu.

Pada nomor 149 yang berbunyi [*sampe*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*sampe*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*sampe*” yang artinya ‘sampai’ pada padanan bahasa Indonesia.

(10) *Saloh*

- Bukan Ce, (Asma: eh [*sayoh?*] (155) kalau Ce itu

Pada nomor 155 yang berbunyi [*saloh*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*saloh*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*saloh*” yang artinya ‘salah’ pada padanan bahasa Indonesia.

(11) *Beto*

- Yang [beto] (173)

Pada nomor 173 yang berbunyi [beto] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [beto] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “beto” yang artinya ‘betul’ pada padanan bahasa Indonesia.

(12) *Pedoli*

- kalau [dio] buat [pado] dengan mereka itu ee jadi [pedoli] (248). (g: peduli?) haaa

Pada nomor 248 yang berbunyi [pedoli] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [pedoli] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “pedoli” yang artinya ‘peduli’ pada padanan bahasa Indonesia.

(13) *Lupo*

- Jadi [lupo] (158) kak haaaamasalahnya

Pada nomor 158 yang berbunyi [*lupo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*lupo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*lupo*” yang artinya ‘lupa’ pada padanan bahasa Indonesia.

(14) *Teingat*

- Aa [*teingat*] (156) [doh] (157)) y,z

Pada nomor 156 yang berbunyi [*teingat*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*teingat*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*teingat*” yang artinya ‘teringat’ pada padanan bahasa Indonesia.

(15) *Takok*

- [berapo] banyak [tu], setas, buku semua [sayo] bawak [semuo] . jadi [*takok*] (191) [dio]. [tu]. [*takok*] (194) lupa hapal dia.



- Tapi [*takok*] (279) mau [*masok*] (280) kak
- Dia [*pikel*] (285) kayak gitu jadi kami [*takok*] (286) mau

Pada nomor 191, 194, 279, 286 yang berbunyi [*takok*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*takok*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*takok*” yang artinya ‘takut’ pada padanan bahasa Indonesia.

(16) *Kelua*

- Itu yang mau [*sayo*] tanya kak, yang [*kelua*] (227) basa?

Pada nomor 227 yang berbunyi [*kelua*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*kelua*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*kelua*” yang artinya ‘keluar’ pada padanan bahasa Indonesia.

(17) *Sesok*

- memang kereka [ado] yang [sesok] (241), [ado] yang [kayo] kan

Pada nomor data 241 yang berbunyi [sesok] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [sesok] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “sesok” yang artinya ‘miskin’ pada padanan bahasa Indonesia.

(18) *Jugok*

- Kalau di sana [tu] kalau di luar mesjid [tu] ada [jugok] (265)

Pada nomor data 265 yang berbunyi [jugok] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [jugok] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “jugok” yang artinya ‘juga’ pada padanan bahasa Indonesia.

(19) *Sebetonyo*

- [*sebetonyo*] (204), [*sayo*] apa kalau sisi ngapal jadi kurang jadi, tak ingat,

Pada nomor data 204 yang berbunyi [*sebetonyo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*sebetonyo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*sebetonyo*” yang artinya ‘sebenarnya’ pada padanan bahasa Indonesia.

(20) *Masti*

- kalau tak tawar [*tu*], a [*masti*] (210) harga itu mahal,

Pada nomor data 210 yang berbunyi [*masti*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*masti*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*masti*” yang artinya ‘mesti’ pada padanan bahasa Indonesia.

(21) *Kayo*

- memang kereka [ado] yang [sesok], [ado] yang [kayo] (243) kan
- kalau menurut [sayo], bagi [sayo], walaupun sudah [kayo] (257) negeri Indonesia

Pada nomor data 243, 257 yang berbunyi [kayo] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [kayo] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “kayo” yang artinya ‘kaya’ pada padanan bahasa Indonesia.

(22) *Gamok-gamok*

- oh [gamok-gamok] (151) dulu kak o, maksudnya gabungan..

Pada nomor 151 yang berbunyi [gamok-gamok] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [gamok-gamok] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu

Pattaniyang berbunyi “*gamok-gamok*”yang artinya ‘hubung-hubung’ pada padanan bahasa Indonesia.

(23) *Apo-apo*

- [*sayo*] , itu setiap hari itu, [*sayo*] [*meraso*] dapat [*apo-apo*] (34) yangdi kakak menyampaikan,
- [*apo-apo*] (38) yang kakak mengajar itu, tetapi kalimat yang kakak menyampaikan itu masih ada dalam perkuliahan saya itu, [*biso*] bagi [*sayo*],
- tapi tak [*apo- apo*] (259) juga [*savo*] lihat dengan spike [*sayo*]

Pada nomor 34, 38, 259 yang berbunyi [*apo-apo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*apo-apo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*apo-apo*”yang artinya ‘apa-apa’ pada padanan bahasa Indonesia.

(24) *Maksuknyo*

- Yang kami [*apo*] (7) yang kemaren [*maksuknyo*] (8)
- kalau kami di sini [*maksuknyo*] (61),

- Kan [*maksuknyo*] (195) aaa saya [*ni*] (196) catat dapat kan
- E tak, [*maksuknyo*] (222) kak kalau,
- Tapi malah (g: heeh) [*maksuknyo*] (225), tidak berperikemanusiaan
- Berarti, artinya dia [*tu*], [*maksuknyo*] (250) aa berarti dia tak masuk di pemerintahan, maksudnya dia mau cari

Pada nomor 8, 61, 222, 225, 250 yang berbunyi [*maksuknyo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*maksuknyo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*maksuknyo*” yang artinya ‘maksudnya’ pada padanan bahasa Indonesia.

(25) *Ilmunya*

- A... jadi yang kakak [*ilmunyo*] (20) kakak pun boleh beri kami hapal,

Pada nomor 20 yang berbunyi [*ilmunyo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*ilmunyo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu

Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*ilmunyo*” yang artinya ‘ilmunya’ pada padanan bahasa Indonesia.

(26) *Cuntuahnyo*

- maksudnya, [*cuntuahnyo*] (215) kita mau beli baju (sow: baju) [*kerak?*] (216)
- tapi [*bagaimano*] Indonesia [*ni*], di Indonesia [*ni*], [*cuntuahnyo*] (236), [*apo*]

Pada nomor 215, 236 yang berbunyi [*cuntuahnyo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*cuntuahnyo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*cuntuahnyo*” yang artinya ‘contohnya’ pada padanan bahasa Indonesia.

(27) *Udoh*

- tapi tentang kalimat yang kakak yang [*udoh*] (36) mengajar itu
- bagi [*sayo*] juga [*udoh*] (42) belajar [*samo*] kakak

Pada nomor 36, 42 yang berbunyi [*udoh*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Patani. Kata [*udoh*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*udoh*” yang artinya ‘sudah’ pada padanan bahasa Indonesia.

(28) *Doh*

- Kalau saya di kuliah itu, kalau yang disampaikan dosen itu, [*sayo*],
- [*teingat*][*dah*](157)*y,z*

Pada nomor 139, 157 yang berbunyi [*dah*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*dah*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*doh*” yang artinya ‘sudah’ pada padanan bahasa Indonesia.

(29) *Lah*

- [*siak*], aduuuh[*lah*] (145) lupa,



Pada nomor 145 yang berbunyi [*lah*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*lah*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*lah*” yang artinya ‘sudah’ pada padanan bahasa Indonesia.

(30) *Nok*

- nengok dalam kamus tak ada,, jarang [*nok*] (278) ketemu arti-arti dia iya

Pada nomor data 210 yang berbunyi [*nok*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*nok*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran adverbia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*nok*” yang artinya ‘mau’ pada padanan bahasa Indonesia.

#### 4. Wujud Campur Kode dalam Bentuk Nomina

Nomina atau disebut juga kata benda, Alwi, dkk. (2010: 221) menyatakan nomina yang sering disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi, yakni semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk. Dari segi semantis kita

dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti guru, kucing, meja, dan kebangsaan adalah nomina. Peristiwa campur kode dalam bentuk nomina pada dialog mahasiswa baru Pattani:

(1) *Bahaso*

- A.. kalau [*bahaso*] (109) jualan [*tu*]
- [*bahaso*] (132) melayukan tentang apa [*tu*]
- [*bahaso*] (134) melayu disini dengan [*bahaso*] (135) melayu Pattani itu [*samo*]
- Bahasa Inggris kak, kalau dibawah itu [*bahaso*] (170) Inggris ex

Pada nomor data 109, 132, 134, 135, 170 yang berbunyi [*bahaso*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*bahaso*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran nomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*bahaso*” yang artinya ‘bahasa’ pada padanan bahasa Indonesia.

(2) *Lobok*

- Ada lah ada kesulitan itu, [*lobok*] (120)

Pada nomor data 120 yang berbunyi [*lobok*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*lobok*] menunjukkan terjadinya

campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran nomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*lobok*” yang artinya ‘lobak’ pada padanan bahasa Indonesia.

(3) *Sudu*

- sekarang [*sayo*] pernah [*nanyo*] dengan orang [*tuwo*] dulu, ini panggil [*sudu*] (129), [*pingan*] itu piring, a

Pada nomor data 129 yang berbunyi [*sudu*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*sudu*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran nomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*sudu*” yang artinya ‘sebdok’ pada padanan bahasa Indonesia.

(4) *Pingan*

- sekarang [*sayo*] pernah [*nayno*] dengan orang [*tuwo*] dulu, ini panggil [*sudu*],[*pingan*] (130) itu piring, a

Pada nomor data 130 yang berbunyi [*pingan*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*pingan*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu

Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran nomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*pingan*” yang artinya ‘piring’ pada padanan bahasa Indonesia.

(5) *Nayu*

- Suku [*nayu*] (137)

Pada nomor data 137 yang berbunyi [*nayu*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*nayu*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran nomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*nayu*” yang artinya ‘melayu’ pada padanan bahasa Indonesia.

(6) *Kerak*

- Maksudnya, [*cuntuhnya*] kita mau beli baju [*kerak*] (216)

Pada nomor data 216, 217 yang berbunyi [*kerak*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*kerak*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran nomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian

disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*kerak*” yang artinya ‘potong’ pada padanan bahasa Indonesia.

(7) *Bahaso*

- jadi kami [*tu*], [*guno*] bahasa jadi bua [*bahaso*] (69)

Pada nomor data 69 yang berbunyi [*bahaso*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*bahaso*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran nomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*bahaso*” yang artinya ‘bahasa’ pada padanan bahasa Indonesia.

(8) *Wikak*

- Aa... [*wikak*] (146), [*ivo*] [*baco*] dulu kak

Pada nomor data 146 yang berbunyi [*wikak*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*wikak*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran nomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*wikak*” yang artinya ‘tidak kakak’ pada padanan bahasa Indonesia.

## 5. Wujud Campur Kode dalam Bentuk pronomina

Pronomina atau disebut juga kata ganti. Alwi, dkk. (2010: 255-256) mengatakan pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca yang dibicarakan. Peristiwa campur kode dalam bentuk pronomina pada dialog mahasiswa baru Pattani:

### (1) *Apo*

- Yang kami [*apo*] (7) yang kemarin [*maksudnyo*],
- tidak [*biso*] di [*apo*] (17), di [*baco*], di apa, di [*heja*].
- Sekarang [*ado*] sudah tapi, [*apo*] (26) a...kalimat yang lain [*tu*]
- Tak jelas [*sajo*], tak paham. Itu arti [*apo*] (30) yang..
- bagi [*sayo*] juga [*udoh*] belajar [*samo*] kakak [*pado*] hari minggu [*sayo*] dapat [*apo*] (46) yang disampaikan oleh kakak
- Bagi [*sayo*], a juga a.. [*apo*] (59)
- [*nok*] teratur makna, a [*apo*] (94) selanjut jadi satu kata
- [*baco*], [*apo*] (166), ekspe,,
- [*apo*] (174) kak?
- aa [*apo*] (201), macam [*mano*] banyak buku dalam tas kamu [*ni*].
- Hambar? [*apo*] (207) kak?

- kalau di [*pike*], tak sepenuh ee,,aa [*apo*] (224) e payah..
- Maksudnya, saya mau [*nanyo*] orang yang [*mitok*] sedekah disini, [*apo*] (230) lah
- mungkin kalau menurut [*sayo*] lah disini, [*apo*] (232), kalau orang menengok itu jadi kita,
- [*cuntuhnyo*], [*apo*] (237), [*dio*] ee pemerintah dia

Pada nomor data 7, 17, 26, 30, 46, 59, 94, 166, 174, 201, 207, 224, 230, 232,237 yang berbunyi [*apo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*apo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*apo*” yang artinya ‘apa’ pada padanan bahasa Indonesia.

(2) *Apo*

- kami juga [*ngapa*] juga huruf [*apo*] (11) boleh [*guno*] dalam hari-hari
- Ada lah ada kesulitan itu, [*lobok*]? [*apo*] (121)

Pada nomor data 11, 121 yang berbunyi [*apo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata

[*apo*]menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*apo*” yang artinya ‘apa’ pada padanan bahasa Indonesia.

(3) *Mano*

- ...jadi yang kakak [*ilmunyo*] kakak pun boleh beri kami hapal, a.. apa, yang [*mano*] (21)
- Hem macam [*mano*] (153) [*ni*], hahaha
- aa [*apo*] macam [*mano*] (202) banyak buku dalam tas kamu [*ni*]

Pada nomor data 21, 153, 202 yang berbunyi [*mano*] merupakan can kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*mano*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*mano*” yang artinya ‘mana’ pada padanan bahasa Indonesia.

(4) *Tu*

- malam kami [*tu*] (22) diskusi [*samo*] adek-adek yang (24) atau kakak



- ... kalimat yang lain [tu] (27), kami [tu] (28) a... juga,
- kami [tu] (62) kalau komunikasi sebagai bahasa di Pattani,
- ...jadi dengan bahasa Indonesia [tu] (65) dicampur juga digabungkan berarti,
- jadi kami [tu] (67), [guno] bahasa jadi dua [bahaso].
- Tapi kalau yang tak pintar [tu] (72) agak lambat [sulek].
- Tapi inilah semangat hidup kami [tu] (80).
- kalau makna [tu] (85) jadi [add] kalau arti [dis] [tu] (88).
- a [nok] kesimpulan mengenai makna dia [tu] (90) jadi [sulek] bagi saya,
- Dalam kalimat [tu] (100), [ado] yang paham dan tak paham
- A... kalau [bahaso] jualan [tu] (110).
- Itu yang [warno] putih [tu] (123) kak. Satu lagi yang,
- [bahaso] melayukan tentang apa [tu] (133)
- [sayo] kak kurang dengan hafal-hafal [tu] (161) kurang)
- Ini baca e [tu] (167) e..e [kito], tak boleh tadi eksperimen
- Kalau [tu] (175) kak, ini kan [belaja] kan ha,
- [ado] juga dalam [tu] (183) semua,
- maksudnya barang dalam tas [tu] (185) [bayok]
- [berapo] banyak [tu] (188), setas,
- [dio] [tu] (193), [takok] lupa hapal dia,
- Besok lagi [sayo] bawak lagi lah yang tadi [tu] (199).
- Kalau tak tawar [tu] (209), a [masti] harga itu mahal,

- Kalau kita tawar tapi dia tak boleh harga kita setuju [*tu*] (213),
- Berarti, artinya dia [*tu*] (249). [*masudnyo*] aa berarti dia tak masuk di pemerintahan, maksudnya dia mau cari
- Kalau disana [*tu*] (263) kalau di luar mesjid [*tu*] (264) ada [*jugol*]

Pada nomor data 22, 24, 27, 28, 62, 65, 67, 72, 80, 85, 88, 98, 100, 110, 123, 133, 161, 175, 183, 185, 188, 193, 199, 209, 213, 249, 263, 264, 268 yang berbunyi [*tu*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*tu*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*tu*” yang artinya ‘itu’ pada padanan bahasa Indonesia.

(5) *Sayo*

- Ternyata kakak mengajar [*sayo*] (31), itu setiap hari minggu itu, [*sayo*] (32) [*meraso*]
- memang [*sayo*] (35) penuh sudah belajar huruf abjad itu
- tapi tentang kalimat yang kakak sudah mengajar itu akan bawak [*sayo*] (37) boleh mengerti,
- tetapi kalimat yang kakak menyampaikan itu masih ada dalam perkuliahan saya itu, [*biso*] bagi [*sayo*] (40),

- bagi [sayo] (41) juga [sudah] belajar [samo] kakak [pado] hari minggu savol (45) dapat sapol yang disampaikan oleh kakak. [biso] saya [gus dalam kehidupan [sayo] (49) sehari-hari.
- kalimat-kalimat yang kakak beri kepada [sayo] (52),
- Sudah. Dan [sayo] (53) buat ajar semua yang salah.
- Bagi [sayo] (58), a juga a.. [apo].
- datang sini seperti [sayo] (77) juga macam dulu seperti itu juga.
- kalau [sayo] (90) dalam kamus [sayo] (91) paham tapi [kito],
- Kalau [sayo] (111) tak bisa [sayo] (112) tunjuk [ajo], kalau sayo [biso] ingat [sayo] (116) bilang.
- sekarang [sayo] (126) pernah [nas dengan orang [tu] dulu.
- kalau yang disampaikan dosen itu, [sayo] (138), [dah] ngerti,
- Tapi yang [sayo] (140) susah.
- [sayo] (150) kak
- Kalau Hakim kurang dengan hafalan., (fee: [sayo] (160) kak kurang dengan hafal-hafal [tu] kurang sebab [sayo] (162) tau, [sayo] (163) sama dengan [dio]
- Tapi [kalu] dalam tas [sayo] (181), [ado] juga
- [berapa] banyak [tu], setas, buku semua [sayo] (189) bawah [somuo],
- Besok lagi [sayo] (198) bawah lagi lah yang tadi (tu).
- [sayo] (205) apa kalau sisi [ngapa] jadi kurang, tak ingat..

- mungkin kalau menurut [*sayo*] (231) lah disini, [*apo*],
- [*ado*] yang [*kayo*] kan.tapi tak tau juga sifat dia, [*sayo*] (244) tau,
- tapi tak [*apo-apo*] juga [*sayo*] (260) lihat dengan [*pike*][*sayo*] (262)
- [*sayo*] (270) lihat [*ado*] tidak uang seribu, jadi [*ado*] sifat kesian belah badahl. Tapi [*sayo*] (274) lihat keluarga di Indonesia ini sudah kaya, tapi melihat [*ajo*]

Pada nomor data 31, 32, 35, 37, 40, 41, 45, 49, 52, 53, 58, 77, 90, 111, 112, 114, 116, 126, 138, 140, 150, 160, 162, 163, 181, 189, 198, 205, 231, 244, 260, 262, 270, 274 yang berbunyi [*sayo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*sayo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*sayo*” yang artinya ‘saya’ pada padanan bahasa Indonesia.

(6) *Ni*

- jadi kalau kami [*ni*] (60), kalau kami di sini [*maksudnyo*].
- Satu [*ni*] (80) kalau menurut saya satu [*jo*] kak.
- Hem macam [*mano*] [*ni*] (154),,hahaha
- kan [*maksudnyo*] aaa saya [*ni*] (196) catat dapat kan

- aa [*apo*] macam [*mand*] banyak buku dalam tas kamu [*ni*] (203),
- tapi [*bagamano*] Indonesia [*ni*] (234), di Indonesia [*ni*] (235), [*cuntuhnyo*],
- Tapi kalau pemerintah Indonesia [*ni*] (245),
- Tapi [*samo*] juga di [*sano*], tapi di Indonesia [*ni*] (253)
- haatapi mereka [*ni*] (158) tapi kak [*apo- apo*] juga [*sayo*] lihat dengan [*pike*] [*sayo*],

Pada nomor data 60, 82, 154, 196, 203, 234, 235, 245, 253, 258 yang berbunyi [*ni*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*ni*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*sayo*” yang artinya ‘saya’ pada padanan bahasa Indonesia.

#### (7) *Ko*

- A..jadi ketika agaknya [*ko*] (70), a.. jadi kalau [*nak*] berkomunikasi di kampus itu yang ialah agak pintar, pintar.

Pada nomor data 70 yang berbunyi [*ko*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia,

melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [ko] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “sayo” yang artinya ‘saya’ pada padanan bahasa Indonesia.

(8) *Bagaimano*

- tak tahu keadaan di kampus [*bagaimano*] (75)

Pada nomor data 75 yang berbunyi [*bagaimano*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*bagaimano*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*bagaimano*” yang artinya ‘bagai mana’ pada padanan bahasa Indonesia.

(9) *Dio*

- kalau makna [*tu*] jadi [*ado*] kalau arti [*dio*] (87) [*tu*],,
- sebab [*sayo*] tau, [*sayo*] sama dengan [*dio*] (164).
- [*dio*] (192) [*tu*], [*takok*] lupa hapal dia,

- [apo], [dio] (238) ee pemerintah dia (g: cara mengatasi mereka seperti ini) [dio] (239) melepas mereka seperti ini, tapi apa,
- Tapi kalau kami tengok, [dio] (269) buat gini kan.

Pada nomor data 87, 164, 192, 238, 239, 246, 269 yang berbunyi [dio] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [dio] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “dio” yang artinya ‘dia’ pada padanan bahasa Indonesia.

(10) *Berapo*

- [berapo] (187) banyak [tu], setas

Pada nomor data 187 yang berbunyi [berapo] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [berapo] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “berapo” yang artinya ‘berapa’ pada padanan bahasa Indonesia.

(11) *Sayo*

- Itu yang mau [*sayo*] (226) tanya kak, yang [*kelua*] bila?
- tapi [*ngapo*] kalau menurut [*sayo*] (255), bagi [*sayo*] (256).

Pada nomor data 226. 255, 256 yang berbunyi [*sayo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*sayo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*sayo*” yang artinya ‘saya’ pada padanan bahasa Indonesia.

(12) *Bagaimana*

- tapi [*bagaimano*] (233) Indonesia [*ni*]. di Indonesia [*ni*],

Pada nomor data 233 yang berbunyi [*bagaimano*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*bagaimano*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*bagaimano*” yang artinya ‘bagaimana’ pada padanan bahasa Indonesia.



(13) *Sano*

- Sama [*sano*] (125) bahasa kami itu juga,
- Tapi [*samo*] juga di [*sano*] (252),

Pada nomor data 125, 252 yang berbunyi [*sano*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*sano*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*sano*” yang artinya ‘sana’ pada padanan bahasa Indonesia.

(14) *Napo*

- tapi di Indonesia [*ni*] tapi [*napo*] (254) kalau menurut [*sayo*], bagi [*sayo*].

Pada nomor data 254 yang berbunyi [*napo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari Melayu Pattani. Kata [*napo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*napo*” yang artinya ‘kenapa’ pada padanan bahasa Indonesia.

(15) *Siapo*

- Kalau masuk [gi] sama kakak (Asma: [siapo] (282) datang) [siapo] (283) datang orang [pike] maling,

Pada nomor 282, 283 yang berbunyi [siapo] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan bahasa Melayu Pattani. Kata [siapo] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “siapo” yang artinya ‘siapa’ pada padanan bahasa Indonesia.

(16) *Sayo*

- kalau [sayo] dalam kamus [sayo] paham tapi [kito] (92), nak teratu makna,aa [apo] selanjut jadi satu kata.
- [lepahtu], [kito] (96),,a [nok] kesimpulan mengenai makna dia tu [sulek] bagi saya,
- ini baca e [tu] e,,e [kito] (168), tak boleh tadi eksperimen

Pada nomor data 92, 96, 168 yang berbunyi [kito] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [kito] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata

tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*sayo*” yang artinya ‘saya’ pada padanan bahasa Indonesia.

(17) *Iyo*

- Aa... [*wikak*], [*iyo*] (147) [*bacu*] dulu kak,

Pada nomor data 147 yang berbunyi [*ivo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*ivo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran pronomina. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*sayo*” yang artinya ‘saya’ pada padanan bahasa Indonesia.

## 6. Wujud Campur Kode dalam Bentuk Numeralia

Numeralia atau disebut juga kata bilangan Alwi, dkk. (2010: 281) berpendapat, numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyak maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Contoh: Belilah tiga pena biru. Peristiwa campur kode dalam bentuk nomina pada dialog mahasiswa baru Pattani:

(1) *Petamo*

- A... [*petamo*] (13) kami [*meraso*] tidak [*biso*],

- Seperti kemarin kan [*petamo*] (74). tak tahu keadaan di kampus [*bagaimano*].
- [*petamo*] (76) adek baru datang sini seperti [*sayo*] juga macam dulu

Pada nomor data 13, 74, 76 yang berbunyi [*petamo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*petamo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran numeralia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*petamo*” yang artinya ‘pertama’ pada padanan bahasa Indonesia.

(2) *Sikik*

- Tapi kalau yang tak pintar [*tu*] agak lambat [*Sikik*] (73).

Pada nomor data 73 yang berbunyi [*Sikik*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*Sikik*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran numeralia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*sikik*” yang artinya ‘sedikik’ pada padanan bahasa Indonesia.

(3) *Semuo*

- buku semua [*savo*] bawak [*semuo*] (190), jadi [*rakok*],

Pada nomor 190 yang berbunyi [*semuo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan bahasa Melayu Pattani. Kata [*semuo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran numeralia. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*semuo*” yang artinya ‘semua’ pada padanan bahasa Indonesia.

## 7. Wujud Campur Kode dalam Bentuk Kata Tugas

Alwi, dkk (2010: 293-294) mengatakan kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frase atau kalimat. Kata tugas dibagi menjadi lima kelompok: (1) preposisi, (2) konjungtor, (3) interjeksi, (4) artikula, dan (5) partikel penegas.

Peristiwa campur kode dalam bentuk kata tugas pada dialog mahasiswa baru Pattani:

### (1) *Pado*

- bagi [*sayo*] juga [*udoh*] belajar [*samo*] kakak [*pado*] (44) hari ini
- [*jaoh*] dari [*pado*] (106) warnet, jauh dari [*pado*] (107) hubungan,

- kalau [*dio*] buat [*pado*] (247) dengan mereka itu ce jadi [*peduli*]. haaaa

Pada nomor data 44, 106, 107, 247 yang berbunyi [*pado*] campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*pado*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata tugas. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*pado*” yang artinya ‘pada’ pada padanan bahasa Indonesia.

(2) *Samo*

- malahan kami [*ni*] diskusi [*samo*] (23) adek-adek yang [*tu*] atau kaka
- bagi [*sayo*] juga [*udoh*] belajar [*samo*] (43) kakak [*pado*] hari ini,
- sekarang [*sayo*] pernah [*nanyo*] dengan orang [*tuwo*] dulu, ini panggil [*sudu*] [*pingan*] itu piring, aa kan [*samo*] (131),
- [*bahaso*] melayu disini dengan [*bahaso*] melayu di Pattani itu [*samo*] (130)
- Tapi [*samo*] (251) juga di [*sano*],

Pada nomor data 23, 43, 131, 136, 251 yang berbunyi [*samo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata

[*samo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata tugas. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*samo*” yang artinya ‘sama’ pada padanan bahasa Indonesia.

### (3) *Lepah*

- tapidisini juga [*lepah*] (66) dekat kami di sini,

Pada nomor data 66 yang berbunyi [*lepah*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*lepah*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata tugas. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*lepah*” yang artinya ‘setelah’ pada padanan bahasa Indonesia.

### (4) *Kalu*

- Tapi [*kalu*] (180) dalam tas [*sayo*],

Pada nomor data 180 yang berbunyi [*kalu*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*kalu*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata tugas. Pada kata tersebut, penutur

menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*kalu*” yang artinya ‘kalau’ pada padanan bahasa Indonesia.

(5) *Bilo*

- tapi yang kami [*ambe*] itu [*bilo*] (3) waktu [*guno*] hari-hari,

Pada nomor data 3 yang berbunyi [*bilo*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*bilo*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata tugas. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa Melayu Pattani yang berbunyi “*bilo*” yang artinya ‘kapan’ pada padanan bahasa Indonesia.

(6) *Ke*

- ya kak [*ke*] (211) gitu kak,

Pada nomor data 211 yang berbunyi [*ke*] merupakan campur kode. Kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Melayu Pattani. Kata [*ke*] menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Pattani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata tugas. Pada kata tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata bahasa



Melayu Pattani yang berbunyi “*ke*” yang artinya ‘seperti’ pada padanan bahasa Indonesia.

## **B. Faktor Penyebab Terjadi Campur Kode dalam Pemakaian bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Baru Pattani Thailand di IAIN Tulungagung**

Mahasiswa baru Pattani Thailand pada awalnya tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia kini harus menggunakan bahasa Indonesia. Dampak dari latar belakang tersebut membuat mahasiswa baru Pattani Thailand harus mempelajari bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Hal itu terlihat dari penjelasan Muhammad Kharafi Salaemae pada tanggal 10 Desember 2019 di bawah ini.

“jadi kalau kami ni, kalau kami di sini masudnyo, kurang apa, a.... jelas itu kalau tentang bahasa, tapi di sini juga, kami tu kalau komunikasi sebagai bahasa diPatani, tapikalimoh bahasa Indonesia dengan bahasa Patani itu agak-agak beda agak-agak tak beda. A. tapi jadi, kalau gunosahari-hari itu, a.. jadi dengan bahasa Indonesia tudicampur juga digabungkan berarti, tapi di sini juga pas dekat kami di sini, jadi kami tu, guno bahasa jadi dua bahaso”.

“kalau makna, tu jadi ado kalau arti dia, ado kalau sayo dalam kamus sayo paham tapikito, nok teratur makno, a apo selajut jadi satu kata.lepastu, kito nak kesimpulan mengenai makno dia tu jadi sulek bagi saya, dalam kalimat tu, ado yang paham dan yang tak paham”.

Penjelasan tersebut hanya diterangkan oleh Muhammad Kharafi Salaemae sedangkan yang lain membenarkan apa yang diterangkan Muhammad Kharafi Salaemae. Dari penjelasan tersebut dapat peneliti menyimpulkan penyebab utama bahasa yang digunakan mahasiswa baru Pattani Thailand mengandung campur kode adalah sebagai berikut:

1. Masih terfokus dengan bahasa ibu, yaitu bahasa Melayu Pattani

2. Kesulitan berinteraksi dengan lingkungan yang menggunakan bahasa Indonesia dan juga menggunakan bahasa daerah.
3. Bahasa Indonesia belum dipahami sehingga penutur tidak bisa mengucapkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
4. Bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Indonesia baru di dengar sehingga penutur merasa kesulitan dalam memaknai kata demi kata yang mereka ucapkan sehingga penutur menggabungkan bahasa yang mereka bisa atau mengerti.

### **C. Interpelasi Hasil Pengujian Penilitia**

Dari analisis data yang telah dilakukan terdapat laturan yang campur kode.

1. Campur kode yang sering terjadi dalam bentuk kata yang terdapat dalam peristiwa campur kode pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh mahasiswa baru Pattani Thailand di IAIN Tulungagung
2. Campur kode dalam berbentuk verba, abjektiva, adverbial, nomina, pronomina, numeralia, dan kata tugas yang terdapat dalam peristiwa kode pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh mahasiswa baru Pattani Thailand di IAIN Tulungagung
3. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh mahasiswa baru Pattani Thailand di IAIN Tulungagung.

Campur kode sumber yang dominan tercampur pada dialog mahasiswa baru Pattani Thailand atas nama Muhammad Kharafi Salaemae berjumlah

153 kata, IbrohemCeklong berjumlah 76 kata. Asma' Ma'lee berjumlah 26 kata, dan Eman Rawaeng berjumlah 25 kata. Umumnya sebanyak 280 kata, diantaranya jumlah verba 66, adjektiva 2, adverbialia 61, nomina 13. pronomina 120, numeralia 5, dan tugas 13. Hal ini disebabkan kerana kurangnya menguasai bahasa Indonesia dan pemahaman bahasa Indonesia.

Campur kode yang terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh mahasiswa baru Pattani Thailand di IAIN Tulungagung, ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh mahasiswa baru Pattani Thailand di IAIN Tulungagung antara lain:

1. Masih terfokus dengan bahasa ibu yaitu bahasa Melayu Pattani
2. Kesulitan berinteraksi dengan lingkungan yang menggunakan bahasa Indonesiadan juga menggunakan bahasa daerah.
3. Bahasa Indonesia belum dipahami sehingga penutur tidak bisa mengucapkanbahasa Indonesia dengan baik dan benar.
4. Bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Indonesia baru di dengar sehingapenutur merasa kesulitan dalam memaknai kata demi kata yang mereka ucapkan sehingga penutur menggabungkan bahasa yang mereka bisa ataumengerti.

Mahasiswa baru Pattani Thailand di IAIN Tulungagung masih merasa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar maka terjadilah campur kode.